

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan harus melaporkan data-data keuangannya sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 25 Tahun 2020 tentang Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan. Secara umum, pengguna laporan keuangan terdiri dari dua, yaitu internal dan eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk membuat kebijakan-kebijakan untuk periode berikutnya. Sedangkan, bagi pihak eksternal, laporan keuangan digunakan untuk membuat keputusan investasi dan pemberian kredit (Subramanyam, 2017).

Informasi mengenai laba perusahaan sangat menarik bagi pihak eksternal, karena dapat menilai kinerja perusahaan, memprediksi laba dimasa yang akan datang, dan menilai risiko investasi dan pemberian kredit. Manajer mencoba untuk menampilkan kinerja yang baik dalam laporan keuangan, terutama dalam laporan laba rugi. Jika hal tersebut tidak tercapai maka, manejer akan menggunakan beberapa metode akuntansi yang tersedia distandar akuntansi untuk memanipulasi laba yang tertera dalam laporan keuangan (Setiawati & Na'im, 2000). Perilaku tersebut disebut dengan manajemen laba.

Salah satu contoh kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia adalah kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia Tbk., perusahaan tersebut harus menyajikan kembali laporan keuangan tahun 2018 karena mencatat laba bersih sebesar US\$809,84 ribu, hal tersebut dianggap tidak wajar, pada dua tahun sebelumnya mengalami kerugian. Kenaikan laba yang signifikan ini terjadi karena perusahaan mengakui utang yang berasal dari PT. Mahata Aero Teknologi sebagai pendapatan, menurut komisaris PT. Garuda Indonesia Tbk. yang menolak laporan keuangan berpendapat bahwa hal ini bertentangan dengan PSAK Nomor 23 paragraf 28 dan 29 (CNN Indonesia, 2019).

Manajemen Laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori ini muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan (agen) dan pemilik saham (prinsipal). Menurut teori ini ada perbedaan informasi yang dimiliki oleh keduanya. Agen diasumsikan memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan ini membuka peluang bagi agen untuk memaksimalkan kepentingannya dengan melakukan manajemen laba yang dapat merugikan prinsipal, serta membuat informasi yang ada didalam laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, sehingga menurunkan kualitas laporan keuangan. Dalam sudut pandang ajaran Islam, manajemen laba dapat dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا  
فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kejujuran merupakan hal yang penting dalam menjalankan bisnis, oleh karena itu manajer harus melaporkan laporan keuangan dengan jujur, tanpa ada satupun hal yang ditutupi kepada pengguna laporan keuangan.

Prinsip akuntansi yang berterima umum memungkinkan manajemen untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Pemilihan metode yang tepat disesuaikan dengan kondisi ekonomi yang dihadapi perusahaan. Dalam menghadapi keraguan dan ketidak pastian ekonomi, manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatif. Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan, dan mempercepat mengakui kerugian (Watts, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Krismiaji & Astuti (2020) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Menurut penelitian tersebut pengimplementasian konservatisme akuntansi akan meningkatkan tindakan manajemen laba. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifiyati & Zaky (2019); Li(2018); Prabaningrat & GP.(2015); Soraya & Harto (2014); Wibisono

(2019) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Mereka berpendapat bahwa dengan konservatisme akuntansi dapat menekan perilaku oportunistik yang dimiliki oleh manajemen dalam melaporkan laporan keuangan yang *overstatement*, serta memperkecil konflik keagenan. Walaupun hasilnya penelitiannya berpengaruh negatif, akan tetapi Soraya & Harto (2014) berkesimpulan bahwa konservatisme akuntansi akan meningkatkan praktik manajemen laba dengan melakukan *income decreasing* yaitu laba yang dilaporkan lebih rendah untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi di periode berikutnya. Selain itu, ada penelitian yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, seperti yang dilakukan oleh Saputri & Mulyati (2020) dan Sari (2019). Mereka berpendapat penerapan *International Financial Reporting Standard* di Indonesia dapat melunturkan prinsip konservatisme dengan adanya kebijakan-kebijakan baru seperti revaluasi atas aset tetap.

Dengan adanya perbedaan hasil pada penelitian-penelitian seperti yang telah disebutkan di atas, menjadi alasan mengapa penelitian ini menarik untuk dikaji ulang. Peneliti termotivasi untuk menambahkan variabel moderasi yaitu siklus hidup perusahaan. Menurut Anthony & Ramesh (1992), siklus hidup perusahaan diibaratkan sama seperti manusia, yang mana setiap fasenya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, fase tersebut dimulai dari *start-up*, *growth*, *mature* dan *decline*. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah & Mohd-Saleh (2014) menyatakan bahwa perusahaan dalam fase *mature*

cenderung memiliki tingkat konservatisme yang lebih rendah dari pada perusahaan yang ada dalam fase *growth*. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa perusahaan yang ada dalam fase *decline* cenderung lebih konservatif dibandingkan dengan perusahaan yang ada dalam fase *mature*.

Perusahaan pada fase *start-up* perusahaan baru memulai bisnisnya dan biasanya mengeluarkan produk atau jasa yang baru, pada tahap ini penjualan masih rendah, tetapi perlahan-lahan meningkat. Pada fase *growth*, perusahaan mengalami peningkatan penjualan dan sudah melalui *break-even point*. Setelah itu, perusahaan memasuki fase *mature*, yaitu ketika pendapatan perusahaan telah mencapai puncaknya dan mulai menurun secara perlahan. Apabila fase ini terus berlanjut, maka perusahaan memasuki fase terakhir, yaitu fase *decline*. Pada fase ini penjualan, laba dan arus kas semuanya menurun. Oleh karena setiap fase yang dilalui oleh perusahaan berbeda-beda dan dengan karakteristik yang berbeda, maka diduga akan berpengaruh terhadap kebijakan akuntansi yang akan diterapkan. Artinya perlakuan terhadap pelaporan keuangan juga bervariasi atau berbeda di setiap fasenya.

Dalam penelitian ini, siklus hidup perusahaan dibagi menjadi tiga fase yaitu: *growth*, *mature*, *decline*, sedangkan fase *start-up* dikecualikan. Pada Fase *start-up* perusahaannya belum tercatat di Bursa Efek Indonesia, karena tidak sesuai dengan ketentuan. Perusahaan pada fase tersebut tidak lebih dari satu tahun melakukan penjualan sebelum *go public*, sedangkan peraturan Bursa Efek Indonesia mensyaratkan perusahaan harus dua tahun berturut-turut mendapatkan laba agar bisa dicatat di Bursa Efek Indonesia (Hastuti, 2011).

Pemilihan industri manufaktur karena pada industri ini memiliki lebih banyak portofolio produk yang banyak dan selalu berkembang. Menurut Black (1998) perusahaan yang bisa dideskripsikan memiliki fase siklus hidup perusahaan tergantung dari portofolio produk yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu, diharapkan dengan pemilihan industri manufaktur dapat mencerminkan siklus hidup perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba dengan Siklus Hidup Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba, siklus hidup perusahaan dijadikan sebagai variabel moderasi yang diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara konservatisme dan manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
2. Apakah siklus hidup perusahaan dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
2. Untuk mengetahui pengaruh moderasi siklus hidup perusahaan dalam hubungan antara konservatisme akuntansi dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua bidang yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini menambah variabel moderasi yaitu siklus hidup perusahaan dalam pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.

Penambahan variabel ini diharapkan akan mengkonfirmasi penelitian terdahulu yang hasilnya tidak konsisten.

## 2. Manfaat Praktis

Apabila hipotesis dalam penelitian ini terdukung investor selayaknya mempertimbangkan siklus hidup perusahaan sebelum berinvestasi pada perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba.